

## BAB 1V HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas Kartun clekit Jawa Pos yang mengarah pada sindiran kepada birokrat. Kartun *Clekit Jawa Pos* merupakan wahana yang memunculkan humor dengan mempresentasikan suatu peristiwa atau pendapat dengan bentuk gambar ( grafis) apa saja, termasuk suasana yang tidak umum ( analogi atau metafora). Kartun tersebut merupakan hasil pemindaian dari halaman opini harian Jawa Pos. Biasanya kartun tersebut diletakkan dibagian atas opini yang ditulis oleh seseorang.

Semula kartun Clekit Jawa Pos menghadirkan beragam pesan moral dan sindiran serta kritik. Namun, perkembangan media massa yang terfragmentasi oleh cakupan lingkungan media massa yang cukup beragam dan kompleks memberikan kepraktisan Jawa Pos pada hal-hal yang tidak masuk di akal hingga dapat diterima pembacanya. Penampilan kartun pun dapat “ dengan kata” maupun “ tanpa kata”. Semuanya berkisah secara singkat, tetapi jelas maksudnya.

Melihat beragamnya persoalan yang ditampilkan, penganalisan terhadap data teks dalam kartu clekit tersebut dilakukan berdasarkan pengklasifikasian topik yaitu sindiran kepada birokrat dengan menggunakan teori Brown dan Levinson tahun 1987 serta analisis wacana kritis Norman Fourclogh tahun 1995 . Hal itu dimaksudkan agar hasil penganalisan mudah dipahami dan mudah disimpulkan. Data diurutkan berdasarkan topik yang

mengarah pada bentuk sindiran kepada birokrat. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan topik-topik yang mengarah pada sindiran kepada birokrat sebagai data primer kemudian menghubungkan atau mengkaitkan dengan data sekunder yaitu tajuk rencana yang topiknya sesuai dengan data utama. Data yang sudah terklasifikasikan berdasarkan topik tersebut lantas dianalisis sesuai fokus penelitian. Berikut paparan data yang ditemukan peneliti dalam kartun clekit Jawa Pos yang mengarah pada sindiran kepada birokrat :

N O	NOMO R KART UN/ KODE	TOPIK	KUTIPAN KARTUN	JUDUL TAJUK	JENIS SINDIRAN TEORI BROWN DAN LEVINSON
1	JP 161209	Parpol (pilgub)	“Media Sosial”	Hoax dan Ujaran Kebencian ( 9 Desember 2016)	Strategi off record dengan memberi petunjuk ( Give hint)
2	JP 170114		Debat Cagub – Cawagub DKI “ Ternyata PILKADA serentak Cuma terjadi di Jakarta, orang serentak heboh, serentak komentar, bahkan serentak panas,,,”	Celah Netralisasi ASN ( 18 Januari 2017)	Strategi off record dengan perkiraan atau persangkaan ( presuppose)
3	JP 170202		“Gambar apa itu Om, Kok ruwet gitu ?. Gambar suasana Indonesia Brur...”	Indonesia Bukan Hanya Jakarta ( 2 Februari 2017)	Strategi off record yang menyatakan sesuatu secara samar-samar ( Be vague)
4	JP 170204		“Mendoakan yang baik... jangan suka membandingkan.. jangan merecoki...”	Mengawali Pilkada Serentak ( 6 Februari 2017)	Strategi off record dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi ( Give association)

			jangan sedikit-sedikit curhat.” “ ini berlaku untuk semua mantan....”		clues)
				Akrobat Baru Antasari ( 15 Februari 2017)	
5	JP . 170214		“ Ya Tuhan.... semoga pilkada srentak besok lancar dan aman, kami sudah bosan dengan segala kegaduhan...”	Mari Tenang Pada Masa Tenang ( 13 Februari 2017)	Strategi off record dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi ( Give association clues)
6	JP . 170216		Pilkada DKI Jakarta “ sampean ini menghabiskan energi dan emosi untuk pilkada DKI padahal bukan pemilih atau panitia di sana, hidup sampean pasti berat banget, saya turut prihatin...”	Selanjutny, Kawal Janji Pemenang ( 16 Februari 2017)	Strategi off record yang menyatakan sesuatu secara samar-samar ( Be vague)
				Akhiri Sikap Anti Tolerensi ( 17 Februari 2017)	
7	JP . 170218		“Pilkada DKI ( putaran kedua) Semoga laris..... ( obat turun panas)”	Akhiri Sikap Tolerensi ( 17 Februari 2017)	Strategi off record dengan mengecilkan lawan tutur ( Understate)
8	JP . 170124	Korupsi	“ Pak Polisi! ada lambang palu arit di pantat borang	Melindungi Jaksa Pemas	Strategi off record dengan memberi

			ini ! “ “ Asem! ini bekas korengan brur !!”		petunjuk ( Give hint)
9	JP 170128	Hukum	“ Mahkamah konstitusi ”	Hormati proses hukum patrialis “ ( 30 Januari 2017)	Strategi off record dengan menggunakan pertentangan ( Use contradictions)
10	JP 170207	Fasilita s Umum	“ Halo Nasa : Maaf saya asal mendarat, ini bukan bulan, tapi ini jalan raya di Indonesia!”	Membayang kan Kenyamana n ( 4 Februari 2017)	Strategi off record dengan menggunakan metafora ( Use metaphors)
11	JP 161203	NKRI	“ Warbyasah! kita bisa damai, kita juga bisa bersatu, mari jaga semangat ini untuk bersama- sama membangun NKRI !”	Menyambut aksi 212 ( 1 Desember 2016)	Strategi off record yang memberi petunjuk asosiasi( Give association clues)
				Merawat ke- Bhinneka- an ( 26 Desember 2016)	
12	JP 170107	Pemerit ah	2017 “ ikutan Bro!! BBM non subsidi, harga cabai, tarif STNK/BPKB, tarif listrik.”	Kado kenaikan harga awal tahun ( 12 Januari 2017)	Strategi off record dengan menggunakan elipsis

## B. Pembahasan

### 1. Bentuk Sindiran terhadap Birokrat ( Dimensi Tekstual)

Sindiran menjadi salah satu cara yang digunakan penutur untuk menegur lawan tuturnya dengan cara yang halus karena dalam sindiran penutur tidak secara langsung mencela lawan tuturnya melainkan

menggunakan permainan kata (Goffman:1975 dalam Eisenberg, 1986). Sindiran dituturkan dalam situasi dan hubungan yang paling masuk akal atau memungkinkan dalam pernyataan-pernyataan yang bertentangan dan yang dipahami sebagai sebuah permainan. Dalam kartun clekit Jawa Pos banyak topik yang diangkat untuk sekadar menyampaikan pesan, informasi serta kritik yang ditujukan kepada birokrat.

#### 1. Partai Politik

Kartun yang memuat topik tentang politik sangat mendominasi di harian Jawa Pos. Hal itu wajar karena memang kehidupan bangsa ini tidak lepas dari sepak terjang para politikus. Baik buruknya kondisi di Indonesia sedikit banyak dipengaruhi dan diwarnai oleh perilaku mereka. Data yang berkaitan dengan hal tersebut, sebagai berikut.

(1) ‘Media sosial’ ( JP 161209)

Pemilihan kata pada data (1) Frasa ‘ media sosial’ dengan 2 kata yaitu media dan sosial. dalam KBBI kata ‘media’ memiliki arti alat ( sarana) komunikasi, sedangkan kata ‘ sosial’ memiliki arti berkenaan dengan masyarakat. Jadi media sosial adalah sebuah alat atau media dimana para pengguna media ini dapat dengan mudah berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi media ini. media sosial dalam hal ini adalah media berbasis internet yang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan komunikasi sosial baik ha-hal yang baik namun juga yang buruk. kata pada data (1) dapat berarti menunjukan pada masyarakat peran sebuah media sosial dalam persaingan dalam dunia politik saat ini. karna dengan seiring perkembangan zaman yang begitu cepat dan meningkatnya perkembangan teknologi menjadi salah satu wahana atau

sarana dalam menyampaikan informasi, walaupun media sosial sering digunakan untuk tujuan-tujuan politis, terutama ketika terjadi peristiwa pilkada dimana perang dingin terjadi dan penyebaran berita hoax menjadi viral di dunia maya.

(2) Debat Cagub – Cawagub DKI “ Ternyata PILKADA serentak cuma terjadi di Jakarta, orang serentak heboh, serentak komentar, bahkan serentak panas,,” ( JP170114) .

Data (2) pemilihan kata “ serentak” menurut KBBI memiliki arti bersama-sama ( tentang gerakan dan waktunya), itu berarti pilkada tahun 2017 yang dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2017 serentak diikuti berbagai daerah dari Sabang sampai Merauke dengan jumlah peserta 101 daerah seluruh wilayah Indonesia, sedangkan dilihat dari kontes kalimatnya pada data (2) hanya mengarah pada satu daerah yaitu Jakarta sedangkan ada 101 daerah yang menggelar pilkada pada tahun 2017. Kata ‘ serentak ‘diulang sampai 4 kali, menandai bahwa adanya penguatan atau penekanan pada repetisi ( Eriyanto,2001:28) frasa yang digunakan,‘ Pilkada serentak, serentak heboh, serentak komentar, serentak panas ‘. Frasa yang digunakan pada data (2) yaitu heboh, komentar, dan panas mengarah pada kondisi dan situasi masyarakat di Jakarta yang sedang gempar dengan berbagai macam isu-isu mengenai pesta demokrasi rakyat yaitu pilkada. Berita hoax dan isu yang semakin memanas mewarnai penyambutan pemilihan pemimpin di Jakarta. Masyarakat digemparkan dengan isu-isu yang berkembang d media sosial menjelang pilkada tahun 2017 rasa pilpres sehingga banyak tokoh-tokoh besar dibelakang para pasangan calon ( Tajuk, 06 Februari 2017).

Sehingga banyak pendukung dari masing-masing pasangan calon yang tidak bisa menerima adanya gemparnya isu-isu yang tidak sesuai dengan realita, Mereka saling melempar berita hoax dan saling mencari kesalahan dari masing-masing pendukung pasangan calon. Hal ini membuat situasi dalam dunia politik semakin panas karena masing-masing pihak saling bersaing argumen untuk memperluas jaringan dukungan pada masyarakat. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya laporan kasus yang masuk ke komisi Aparatur Sipil Negara ( KASN) dalam sebulan sebelum pemungutan suara mencapai 53 laporan, dan sudah dikeluarkan rekomendasi untuk 35 kasus, sedangkan 18 lainnya masih menunggu ( Tajuk, 18 Januari 2017).

(3) “Gambar apa itu Om, Kok ruwet gitu ? Gambar suasana Indonesia Brur...” ( JP 170202) .

Kata ‘ruwet‘ yang berarti kusut, kalut, sulit, rumit ; keadaan politik semakin\_ ( KBBI), kata ‘ ruwet ‘ dipilih untuk mewakili gambaran dan kondisi dunia politik di Indonesia menjelang pilkada serentak 2017. Data (3) menggunakan klausa ‘ Kok ruwet gitu?’ merupakan bentuk klausa tanya yang membutuhkan sebuah jawaban dari pertanyaan yang disampaikan, Hal ini mengarah pada kondisi masyarakat yang bingung dengan kondisi politik yang saling perang dingin dalam menjelang pilkada serentak di Indonesia tahun 2017, saling hujat satu sama lain antar parpol dan golongan dan pada akhirnya masyarakat yang menjadi korban dari perilaku para politikus-politikus. hal ini didukung dengan adanya berita-berita panas di media massa. dalam tajuk rencana “Indonesia bukan hanya Jakarta” ( Kamis 2 Februari

2017) juga disinggung masalah perang politik yang berimbas pada masyarakat dalam peristiwa pilkada serentak 2017.

(4) “Mendoakan yang baik... jangan suka membandingkan...jangan merecoki... jangan sedikit-sedikit curhat.” ( ini berlaku untuk semua mantan....) ( JP 170204 )

Data (4) merupakan bentuk klausa aktif “ mendoakan yang baik” penggunaan klausa aktif tersebut senantiasa menempatkan pelaku utama/ subjek sebagai tema di awal klausa ( Eriyanto,2001: 28). hal ini menunjukkan adanya pelaku utama atau subjek yang dimaksud penutur untuk melakukan perintah atau suruhan melakukan tindakan. menurut Wijaya ( 1996:55) dalam prinsip kesopanan diperlukan bentuk ujaran impositif yaitu ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Pada data (4) klausa “ mendoakan yang baik” merupakan bentuk kalimat perintah dengan menerapkan prinsip kesopanan, dengan demikian penutur menyusun tuturannya sedemikian rupa sehingga lawan tutur merasa diperlakukan dengan santun. Pada data(4) terdapat bentuk repetisi pada kata ‘ jangan’ pengulangannya sampai 3 kali “ jangan suka membandingkan, jangan merecoki, jangan sedikit-sedikit curhat” untuk tujuan penguatan dan menekankan pada tema yang disampaikan dalam teks kartun editorial clekit . kata ‘ jangan’ berarti sebuah larangan atau himbauan atau sebuah saran yang ditujukan pada seseorang tapi jika penggunaan kata tersebut diulang –ulang dalam satu konteks, Maka menunjukkan sebuah penekanan akan sesuatu hal yang tidak boleh dilanggar.

(5) “ Ya Tuhan.... semoga pilkada srentak besok lancar dan aman, kami sudah bosan dengan segala kegaduhan...” ( JP 170214) .

Pada data (5) frasa “ segala kegaduhan” menurut KBBI arti kata Kegaduhan terbentuk dari kata dasar “ gaduh (a)” yang berarti rusuh dan gempar karna perkelahian ( percekocan), sedangkan kegaduhan (n) memiliki arti perihal gaduh, kerusuhan, kekacauan, keributan. Makna implikatur frasa pada data (5) ‘ segala kegaduhan’ berarti mencakup semua hal yang berkaitan dengan keributan atau kekacauan baik fisik atau maraknya berita hoax dalam media sosial dalam menjelang pilkada serentak 2017, kata pada data (5) ‘ segala kegaduhan’ disini memiliki cakupan makna yang luas tiada batas tempat dan jenis kegaduhan hal ini mengarah pada kondisi atau peristiwa pesta demokrasi rakyat yaitu pilkada yang akan lakukan serentak tanggal 15 Februari 2017. Berbagai macam peristiwa telah mewarnai pilkada 2017 berbeda dari pilkada 2015 yang lalu yang relatif lancar dan aman. perang dingin dalam dunia maya atau media sosial telah mewarnai pilkada 2017, saling beradu kekuasaan , saling menghujat demi mendapatkan nama baik dimasyarakat untuk mendapatkan dukungan dalam menjelang pilkada 2017(Tajuk, 13 Februari 2017). Data (5) “ Kami sudah bosan” merupakan bentuk klausa aktif yang pengarah pada pelaku utama atau subjek dari awal klausa(Eriyanto,2001:28) hal tersebut mengarah pada masyarakat yang memiliki harapan dan keinginan yang mendalam yang ditujukan pada para birokrat dan politikus untuk mengakhiri segala kegaduhan dan percekocan yang sudah sering terjadi di lingkup pemerintahan.

(6) Pilkada DKI Jakarta “ sampean ini menghabiskan energi dan emosi untuk pilkada DKI padahal bukan pemilih atau panitia di sana, hidup sampean pasti berat banget, saya turut prihatin...” ( JP 170216) .

Data ( 6) kata “ sampean” yang berarti “kamu” merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang berarti ada subjek yang dituju atau menjadi sasaran pesan yang disampaikan dalam kartun editorial clekit tetapi subjek tidak disebutkan secara langsung melainkan di sampaikan dengan pilihan kata yang digunakan penulis dalam kartun editorial clekit kata “ Sampean ini “ mengarah pada lawan tutur dalam tuturan tersebut, kata “ Sampean ini “ pada data (6) menjadi sumber permasalahan atau peristiwa yang terjadi yang mengakibatkan sebuah kerugian yang tidak diinginkan. Subjek yang dituju dalam data (6) pengarah kepada calgub hal ini dapat disimpulkan dari pernyataan pada kalimat data (6) “ bukan pemilih atau panitia” itu artinya mengarah kepada ”orang yang dipilih” yaitu pasangan calgub bukan pemilih atau panitia. Pada data (6) diakhiri dengan bentuk klausa aktif yang menyatakan keprihatinan “ saya turut prihatin “ ini menunjukkan bahwa penggunaan klausa aktif senantiasa menempatkan pelaku utama atau subjek tema adalah para cagub dan cawagub karena mereka terlalu banyak mengumbar janji demi mendapatkan kemenangan.

(7) “Pilkada DKI ( putaran kedua) Semoga laris.....( obat turun panas)” ( JP 170218) .

Data (7) pilihan kata “obat turun panas, semoga laris” kata “panas” dalam KBBI artinya hangat sekali, lawan dingin. kata “ panas” pada data(7) bukan berarti Paracetamol atau obat penurun panas tetapi sebuah tindakan

yang bisa meredakan situasi panas dalam pilkada DKI. Makna implikatur pada data diatas mengarah pada kondisi dan suasana dunia politik pada pilkada DKI putaran kedua yang semakin menegangkan dan memanas karena persaingan semakin ketat masing-masing calgub memiliki pendukung dan pamor yang kuat dalam masyarakat. Dan yang tak kalah meresahkannya adalah penggunaan isu agama sebagai bentuk dukungan terhadap pasangan-pasangan tertentu ( Tajuk, 17 Februari 2017). Memang hak beragama sebaagian umat untuk menyakininya. Namun, juga menjadi hak sebagian lain untuk tidak. Apalagi, konsep kepemimpinan di negara demokrasi modern sejatinya sudah memiliki perubahan makna. Gubernur bukan raja yang mempunyai kekuasaan absolut. Gubernur dalam era modern adalah bagian dari pelayan publik.

## 2. Korupsi

Kasus tentang korupsi hampir mendominasi pemuatan di media massa. Hal itu memang tidak disalahkan karena hampir setiap hari selalu dimuat di berbagai media. Namun, kondisi itu tidak mengubah mental para pejabat. Data tentang korupsi pada kartun editorial clekit Jawa Pos bisa diperhatikan pada data di bawah ini.

(8) “ Pak Polisi! ada lambang palu arit di pantat borang ini !  
Asem! ini bekas korengan brur !!” ( JP170124).

Pemilihan kata pada data (8) “ lambang palu arit” menurut KBBI kata lambang adalah sesuatu seperti tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. “ palu arit” merupakan lambang dari komunis, penggunaan lambang ini mengarah pada hubungan komunisme. Di

Indonesia penggunaan lambang palu arit telah dinyatakan terlarang bersama dengan paham komunisme sejak tahun 1966 dan sebagaimana telah diatur dalam undang-undang NO. 27 tahun 1999 dan ketetapan MPRS ( TAP MPRS) Nomor XXV/MPRS/1966 tahun 1966, yang secara resmi menyatakan pelarangan terhadap paham komunisme dan Marxisme-Leninisme, serta pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI) . Sedangkan makna lambang “ palu arit” sesuai konteks pada data (8) memiliki arti yang berbeda, menurut KBBI kata palu adalah alat memukul paku, alat dari kayu yang dipukulkan pada meja untuk menandai dibuka atau ditutupnya secara resmi suatu pertemuan(misalnya sidang di pengadilan) kata “ palu” mengarah pada pengadilan atau mahkamah untuk menyelesaikan perselisihan dan pencarian keadilan dibawah naungan hukum. sedangkan kata” arit” adalah pisau bergadang yng bentuknya melengkung, dipakai untuk memotong rumput atau padi, pisau penyadap. Kata “ arit” pengarah pada pemeras. Jadi makna lambang “palu arit” pada data (8) kalo dilihat kontesnya adalah jaksa pemeras ( Tajuk, 25 Januari 2017).

### 3. Hukum

Mahkamah Konstitusi adalah salah satu lembaga tertinggi di Indonesia, untuk mengatasi perkara-perkara yang terkait erat dengan penyelenggaraan negara dan kehidupan politik. Data tentang hukum pada kartun editorial clekit Jawa Pos bisa diperhatikan pada data di bawah ini.

(9) “ Mahkamah konstitusi ”( JP 170128) .

Pemilihan kata pada data(9) frasa “ Mahkamah Konstitusi” yang terdiri dari 2 kata yaitu mahkama dan konstitusi. Dalam KBBI kata “ mahkama” memiliki arti badan tempat memutuskan hukum atas suatu perkara atau pelanggaran; pengadilan, sedangkan kata “ konstitusi” memiliki arti segala ketentuan dan aturan tentang ketatanegaraan ( undang-undang dasar); undang-undang dasar suatu negara. Jadi Mahkamah Konstitusi adalah badan hukum untuk memutuskan suatu perkara atau pelanggaran sesuai ketentuan dan aturan tentang ketatanegaraan atau undang-undang dasar. Kata pada data (9) dapat berarti menunjukkan pada masyarakat peran penting Mahkamah Konstitusi pada suatu negara yang diibaratkan sebuah pohon besar dan rindang yang bisa memberikan keteduhan dan perlindungan bagi sekitar, begitu juga dengan peran Mahkamah Konstitusi yang diharapkan bisa menegakkan keadilan sesuai undang-undang dan ketetapan. Hal ini didukung dengan karikatur pada data (9) “gambar pohon besar bertuliskan Mahkamah Konstitusi yang berusaha di tebang dengan 2 kapak dari bawah”. kata “ kapak “ menurut KBBI memiliki arti alat terbuat dari logam, bermata, dan bertangkai panjang untuk menebang pohon. Karikatur ini dipilih untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan penulis dimana saat itu kepercayaan masyarakat mulai pudar pada keadilan di negara Indonesia karena banyaknya kasus penegakan hukum yang disertai dengan kepentingan politik ( Tajuk, 30 Januari 2017). Pohon besar dapat diilustrasikan sebagai Mahkamah Konstitusi atau badan hukum penegak keadilan di Indonesia, sedangkan 2 kapak dapat diilustrasikan sebagai kepercayaan masyarakat pada mahkama konstitusi.

#### 4. Fasilitas Umum

Semua makhluk hidup memerlukan fasilitas umum yang memadai. Fasilitas umum merupakan suatu kebutuhan dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Maka fasilitas umum harus selalu dijaga dan dibersihkan agar nyaman dan dapat dinikmati oleh masyarakat, karena keberadaan wadah atau tempat ini bersifat mempermudah atau memperlancar terpenuhinya kebutuhan bersama atau kelompok atau komunitas tertentu. Berikut paparan data kartun editorial clekit yang berkaitan dengan fasilitas umum.

(10)“ Halo Nasa : Maaf saya salah mendarat, ini bukan bulan, tapi ini jalan raya di Indonesia!” ( JP 170207) .

Tindak tutur yang terdapat pada data(10) merupakan tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkan ( Rustono, 1999 39-43). Pada data (10) terdapat makna implikatur pada tindak tutur ekspresif yang mengarah pada kritik atau sindiran secara tidak langsung yang disampaikan kepada birokrat untuk meningkatkan layanan dan fasilitas umum terutama jalan raya yang sangat berpengaruh pada kelangsungan kesejahteraan masyarakat. Kata “ bulan” dipilih untuk mengilustrasikan kondisi jalan raya di Indonesia yang permukaannya tidak rata dan berlubang yang bisa membahayakan bagi pengguna jalan raya di Indonesia.

#### 5. NKRI

Negara merupakan integrasi dari kekuasaan politik, dan sebagai organisasi pokok dalam kekuasaan politik. Namun, Negara juga merupakan

alat dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat menertibkan fenomena kekuasaan dalam masyarakat. Berikut paparan data yang berkaitan dengan NKRI .

(11)“ Warbyasah! kita bisa damai, kita juga bisa bersatu, mari jaga semangat ini untuk bersama-sama membangun NKRI !”( JP 161203).

Dalam kajian kosakata menyangkut tiga nilai yaitu, 1) pengalaman, 2) relasional, dan 3) ekspresif ( santoso, 2003:55). sebagai bentuk nilai pengalaman, kata-kata tertentu diperjuangkan melalui suatu pertarungan ideologi. Dalam teks, sering muncul kata-kata tertentu yang dominan, selalu muncul dan dinaturalisasikan kepada pembaca. Kata-kata tersebut sering di ulang-ulang dalam peristiwa tutur yaitu kata “ kita bisa” yang ada pada data (11). Hal ini menunjukkan adanya penekanan atau penegasan pada perintah yang disampaikan dalam teks tersebut. Kosa kata dengan nilai pengalaman yaitu relasi makna yang berupa sinonim kata “ damai dan bersatu” seperti pada kutipan teks pada data (11), penggunaan sinonim pada data (11) mengarah pada makna penegasan dalam teks tersebut sehingga perlu adanya kepastian mengenai maksud yang disampaikan dengan cara mengulang penyebutan kata dengan menggunakan sinonim kata tersebut. Penggunaan klausa aktif senantiasa menempatkan pelaku utama atau subjek sebagai tema di awal klausa ( Eriyanto, 2001:28). Hal ini nampak pada data (11) “ kita bisa damai, kita juga bisa bersatu” penggunaan kata “kita bisa” mengarah pada bentuk klausa aktif ini menunjukkan adanya pelaku utama atau

subjek tidak hanya penulis saja tapi pembaca ikut terlibat dalam subjek tuturan tersebut, karena kata ‘’ kita’’ merupakan kata ganti orang ketiga.

## 6. Pemerintah

Pemerintah adalah organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu dengan sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya. berikut paparan data teks kartun editorial clekit Jawa Pos yang berkaitan dengan pemerintah.

(12) ‘’2017, ikutan Bro!! BBM non subsidi, harga cabai, tarif STNK/BPKB, tarif listrik.’’ ( JP 170107).

Dalam kajian kosakata menyangkut tiga nilai yaitu, 1) pengalaman, 2) relasional, dan 3) ekspresif ( santoso, 2003:55). sebagai bentuk nilai pengalaman, kata-kata tertentu diperjuangkan melalui suatu pertarungan ideologi. Dalam teks, sering muncul kata-kata tertentu yang dominan, selalu muncul dan dinaturalisasikan kepada pembaca. Kata-kata tersebut sering di ulang-ulang dalam peristiwa tutur yaitu kata ‘’ tarif’’ yang ada pada data (12). Hal ini menunjukkan adanya penekanan atau penegasan pada topik yang dibahas dalam tuturan yaitu kenaikan harga pada awal tahun 2017. Kosa kata dengan nilai pengalaman pada data (12) juga terdapat relasi makna yang berupa sinonim kata ‘’ harga dan tarif’’ seperti pada kutipan teks pada data (12), penggunaan sinonim pada data (12) dalam kamus KBBI kata’’ harga’’ memiliki arti nilai harga yang ditentukan atau dirupakan dengan uang,

sedangkan kata “ tarif “menurut KBBI memiliki arti harga satuan jasa, aturan pungutan, terdapat perbedaan tipis dikedua arti kata harga dan tarif, kata harga mengarah pada barang atau benda seperti penggunaan kata pada data (12) “ harga cabai” sedangkan kata tarif lebih mengarah pada jasa seperti pada penggunaan kata pada data (12) “ tarif STNK/ BPKB, tarif listrik.

## 2. Dimensi Kewacanaan

Praxis kewacanaan berkaitan dengan produksi dan interpretasi proses-proses diskursif. Menurut Fairclough ( dalam Santoso, 2003:63) interpretasi dihasilkan dari kombinasi” apa yang ada dalam teks” dengan apa yang ada dalam penafsiran”.Dua hal yang menjadi lahan interpretasi yang memiliki kedudukan “setara” adalah 1) interpretasi teks, dan 2) interpretasi konteks. Dalam teks editorial Clekit Jawa Pos terdapat konteks situasi yang melatarbelakangi adanya. Konteks situasi tersebut merupakan praktik diskursif yang akan memberi pengaruh dan menentukan cara teks diproduksi. Bagaimana teks tersebut diproduksi dapat diamati melalui konteks situasi apa yang melatarbelakangi adanya wacana tersebut. Konteks situasi tersebut baik yang ada di dalam maupun di luar teks. Yang demikian dapat diamati melalui konteks situasi sebagaimana data berikut ini.

(1) “Media sosial” ( JP 161209)



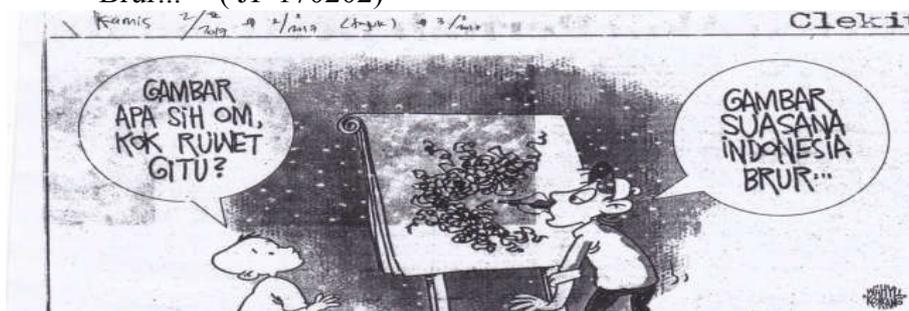
Data (1) di atas merupakan bentuk sindiran dengan strategi *off record* dengan memberi petunjuk ( *Give hint*) ( Brown dan Levinson, tahun 1987) karena penutur menuturkan secara tidak langsung tapi dengan memberi petunjuk berupa ( lelaki berdasi tanpa wajah) dan bahasa dalam bentuk frasa ( media sosial) sehingga pembaca harus dapat menginterpretasikan makna dari karikatur tersebut. Dengan menggunakan strategi ini maka Jawa Pos melakukan sindiran terhadap pihak-pihak tertentu, dan berharap masyarakat paham akan makna sindiran tersebut. Jawa Pos dalam memproduksi karikatur tersebut sudah memperhitungkan bahwa pembaca akan paham, karena topik yang disindir adalah topik yang sedang terjadi dalam masyarakat.

(2) Debat Cagub – Cawagub DKI “ Ternyata PILKADA serentak cuma terjadi di Jakarta, orang serentak heboh, serentak komentar, bahkan serentak panas,,” ( JP170114)



Data (2) di atas menunjukkan adanya bentuk sindiran yang menggunakan strategi *off record* dengan perkiraan atau persangkaan (Brown dan Levinson, tahun 1987) yang menggapkan bahwa pilkada hanya terjadi di Jakarta. Penulis menyampaikan hal ini melalui karikatur seorang laki-laki yang sedang melihat televisi yang bertuliskan ‘debat cagub-cawagub DKI’ menggunakan kata ‘DKI’ hal ini dianggap mengarah pada kota Jakarta. Jakarta adalah ibu kota, Gubernur Jakarta pasti lebih terkenal daripada pemimpin provinsi lain. Secara finansial, pendapatan gubernur Jakarta juga jauh lebih banyak daripada gubernur daerah lain. hal itulah yang membuat partai politik bersaing memperebutkan kursi gubernur Jakarta (Tajuk, 02 Februari 2017). Dengan adanya sindiran strategi *off record* dengan perkiraan pada data(2) penutur memberikan kritikan atau sindiran secara tidak langsung pada pihak-pihak tertentu, dengan adanya data(2) Penutur berharap ada perubahan atau tindakan positif mengenai hal tersebut.

(3) ‘Gambar apa itu Om, Kok ruwet gitu ? Gambar suasana Indonesia Brur...’ (JP 170202)



Data (3) diatas merupakan bentuk sindiran dengan strategi *off record* yang menyatakan sesuatu secara samar-samar (*Be vague*) dengan memungkinkan penutur untuk menjadi samar siapakah objek dalam tuturannya atau apakah celanya ( Brown dan Levinson, tahun 1987). Karena

dalam karikatur pada data(3) tidak disebutkan siapa objek yang digambarkan dalam data(3) Sehingga pembaca harus dapat menginterpretasikan makna dari karikatur tersebut dan siapakah objek yang dimaksud dalam tuturan tersebut. Dengan menggunakan strategi ini maka Jawa Pos melakukan sindiran secara samar-samar melalui teks editorial Clekit Jawa Pos terhadap pihak-pihak tertentu, dan berharap masyarakat paham akan makna sindiran pada data(3). Jawa Pos dalam memproduksi karikatur tersebut sudah memperhitungkan bahwa pembaca akan paham dan mengerti akan objek yang dituju pada data(3), karena topik yang disindir adalah topik yang terjadi dilingkungan masyarakat.

(4) “Mendoakan yang baik... jangan suka membandingkan...jangan merecoki... jangan sedikit-sedikit curhat.” ( ini berlaku untuk semua mantan....) ( JP 170204 )



Data(4) di atas merupakan bentuk sindiran dengan strategi *off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi ( *Give association clues*) yaitu tuturan yang mengharapkan suatu tindakan dari lawan tutur ( Brown dan Levinson, tahun 1987). karena penutur menuturkan secara tidak langsung tapi dengan memberi petunjuk berupa (gambar seorang laki-laki yang memberi nasihat kepada beberapa orang yang digambarkan seperti mengikuti

kompetisi tapi pesertanya adalah para mantan yaitu mantan pacar, mantan camat, mantan bupati, mantan gubernur, mantan menteri dan mantan presiden) dan bahasa ‘‘Mendoakan yang baik... jangan suka membandingkan...jangan merecoki... jangan sedikit-sedikit curhat.’’ ( ini berlaku untuk semua mantan)’’ sindiran pada data (4) tidak lepas dari konteks adanya permasalahan tentang isu-isu yang berkembang dimasyarakat salah satunya adalah kasus mantan KPK yang melayangkan tuduhannya pada mantan presiden (Tajuk,15 Februari 2017) Sehingga pembaca harus dapat menginterpretasikan makna dari karikatur tersebut. Dengan menggunakan strategi ini maka Jawa Pos melakukan sindiran terhadap mantan presiden dan berharap masyarakat paham dan mengambil pembelajaran serta pengalaman akan makna sindiran tersebut.

(5) ‘‘ Ya Tuhan.... semoga pilkada srentak besok lancar dan aman, kami sudah bosan dengan segala kegaduhan...’’ ( JP 170214)



Data(5) diatas merupakan bentuk sindiran dengan strategi *off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi ( *Give association clues*) yaitu tuturan yang mengharapkan suatu tindakan dari lawan tutur ( Brown dan Levinson, tahun 1987). karena penutur menuturkan secara tidak langsung tapi dengan memberi petunjuk berupa ( gambar seorang pria, wanita

dan seorang anak sedang mengangkat tangannya untuk berdoa demi keamanan dan kelancaran pilkada serentak 2017) dan bahasa dalam bentuk kalimat (Ya Tuhan.... semoga pilkada serentak besok lancar dan aman, kami sudah bosan dengan segala kegaduhan) . Hal itu menunjukkan bahwa semua golongan masyarakat berharap kedamaian dan ketenangan serta kenyamanan dalam lingkungan mereka, gambar pada karikatur itu merupakan bentuk sindiran kepada birokrat dan dunia politik bahwa semua lapisan masyarakat mulai yang terkecil hingga yang berbesar mendukung adanya pemilihan calon pemimpin mereka yang bijaksana berjalan dengan lancar dan aman serta tidak ada segala kegaduhan. Dengan menggunakan strategi ini maka Jawa Pos melakukan sindiran terhadap pihak-pihak tertentu, dan berharap masyarakat paham akan makna dan pesan yang disampaikan dalam sindiran tersebut.

(6) Pilkada DKI Jakarta “ sampean ini menghabiskan energi dan emosi untuk pilkada DKI padahal bukan pemilih atau panitia di sana, hidup sampean pasti berat banget, saya turut prihatin...” ( JP 170216).



Data(6) diatas merupakan bentuk sindiran dengan strategi *off record* yang menyatakan sesuatu secara samar-samar (*Be vague*) dengan memungkinkan penutur untuk menjadi samar siapakah objek dalam tuturannya atau apakah celanya ( Brown dan Levinson, tahun 1987). Hal ini digunakan untuk menyatakan kritikan atau sindiran kepada birokrat melalui

gambar karikatur pada data(6) karena penutur menuturkan secara tidak langsung siapa yang dituju tetapi dengan memberikan petunjuk berupa (gambar 2 orang laki-laki yang satu dengan ekspresi marah dan emosi dan yang satu berekspresi tenang dan mencoba menghibur lawannya, yang sedang melihat televisi acara pilkada DKI Jakarta) dan bentuk kalimat (Pilkada DKI Jakarta “ sampean ini menghabiskan energi dan emosi untuk pilkada DKI padahal bukan pemilih atau panitia di sana, hidup sampean pasti berat banget, saya turut prihatin) hal ini merujuk pada situasi panas dan tegang pada pilkada DKI yang membuat orang Indonesia turut merasakan dampak situasi panas tersebut, meskipun tidak menjadi bagian dari pemilih. Sehingga pembaca harus dapat menginterpretasikan makna dari karikatur tersebut. Dengan menggunakan strategi ini maka Jawa Pos melakukan sindiran terhadap pihak-pihak tertentu yang menjadi objek dalam tuturannya, dan berharap masyarakat paham akan makna sindiran tersebut.

(7) “Pilkada DKI ( putaran kedua) Semoga laris.....( obat turun panas)” ( JP 170218)



Data (7) di atas merupakan bentuk sindiran dengan strategi *off record* dengan mengecilkan lawan tutur (*Understate*) strategi ini terjadi pelanggaran maksim kuantitas.( Brown dan Levinson, tahun 1987) karena penutur

mengucapkan perkataan yang berbeda dengan yang ingin disampaikan sehingga memunculkan makna implikatur yang sesuai konteks saat itu yaitu ketegangan dan situasi dunia politik yang semakin panis sehingga penulis mengilustrasikan karikatur yang berupa gambar seorang laki-laki membawa obat penurun panas pada pilkada DKI putaran kedua. Pembaca harus dapat menginterpretasikan makna dari karikatur tersebut. Dengan menggunakan strategi ini maka Jawa Pos melakukan sindiran terhadap pihak-pihak tertentu, dan berharap masyarakat paham akan makna sindiran tersebut. Jawa Pos dalam memproduksi karikatur tersebut sudah memperhitungkan bahwa pembaca akan paham, karena topik yang disindir adalah topik yang sedang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagai media massa terbesar khususnya di Jawa, Jawa Pos merupan harian umum yang memiliki rubrik kartun editorial clekit yang bisa mempengaruhi opini masyarakat khususnya di Jawa dan umumnya di Indonesia yang sangat luas. Realisasi teks yang dihasilkan penulis yaitu Wahyu kokang khususnya dalam hal pemberitaan partai politik dalam pilkada serentak 2017 di Indonesia menjadi karakter kartun editorial clekit Jawa Pos yang penuh kreatifitas dalam mengangkat tema-tema yang hangat diperbincangkan dalam kehidupan masyarakat.

(8) “ Pak Polisi! ada lambang palu arit di pantat borang ini ! Asem! ini bekas korengan brur !!” ( JP170124)



Data (8) di atas merupakan bentuk sindiran dengan strategi *off record* dengan memberi petunjuk ( *Give hint*) ( Brown dan Levinson, tahun 1987) karena penutur menuturkan secara tidak langsung tapi memberi petunjuk berupa ( lelaki yang menunjukkan gambar palu arit di pantat seseorang) dan bahasa ( lambang palu arit ), Sindiran pada data (8) mengarah pada kasus seorang jaksa kejaksaan tinggi Jawa Timur yaitu Ahmad Fauzi yang di ungkap oleh Korps Adhyaksa, kasus Ahmad Fauzi diharapkan menjadi momentum atau pembelajaran bagi kejaksaan untuk memperbaiki nama baiknya, sehingga pembaca harus dapat menginterpretasikan makna dari karikatur pada data (8). Dengan menggunakan strategi ini maka Jawa Pos melakukan sindiran terhadap pengadilan di Indonesia dan berharap masyarakat paham akan makna sindiran tersebut dan dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik.

(9) “ Mahkamah konstitusi ”( JP 170128)



Data (9) di atas merupakan bentuk sindiran dengan strategi off record dengan menggunakan pertentangan (*use contradictions*) (Brown dan Levinson, tahun 1987) karena penutur menggunakan dua hal yang saling bertentangan dalam tuturannya. Dalam strategi ini, penutur memberikan petunjuk dengan karikatur pohon yang besar bertuliskan Mahkamah Konstitusi, hal itu diilustrasikan pada tugas Mahkamah Konstitusi sebagai badan hukum yang seharusnya menangani keadilan di negara tapi justru hakim “Patrialis Akbar” badan hukum itu sendiri terkena kasus suap dan harus diadili (Tajuk, 30 Januari 2017), hal ini yang bisa menyusutkan kepercayaan dan sifat pesimis masyarakat pada badan hukum negara Indonesia, kasus ini sangat bertentangan dengan tugas utama Mahkamah Konstitusi di negara yang mana selayaknya memberikan keadilan suatu perkara yang tidak sesuai undang-undang, justru terjebak dengan perkara yang melanggar undang-undang. Dengan menggunakan strategi ini maka Jawa Pos melakukan sindiran terhadap pihak Mahkamah Konstitusi, dan berharap masyarakat paham akan makna sindiran tersebut, sehingga dengan adanya sindiran ini mengubah mental dan perilaku para birokrat untuk lebih amanah dalam menjalankan tugas negara.

(10) “Halo Nasa : Maaf saya salah mendarat, ini bukan bulan, tapi ini jalan raya di Indonesia!” (JP 170207)



Data (10) di atas merupakan bentuk sindiran dengan strategi *off record* dengan menggunakan metafora (*Use metaphors*) (Brown dan Levinson, tahun 1987) karena penutur menuturkan secara tidak langsung tapi mengungkapkan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis, yaitu kondisi jalan raya di Indonesia yang rusak dan tidak layak sebagai fasilitas umum diilustrasikan bulan yang tidak rata dan bergelombang sehingga pembaca harus dapat menginterpretasikan makna dari karikatur tersebut. Dengan menggunakan strategi metafora maka Jawa Pos melakukan sindiran pada birokrat tentang fasilitas umum yaitu jalan raya yang mulai tidak layak digunakan karena kondisinya yang rusak, bergelombang dan berlubang. Dengan adanya sindiran ini diharapkan para birokrat sadar akan tugas dan amanah yang harus dijalankan dalam melayani masyarakat dengan meningkatkan dan memperbaiki fasilitas umum masyarakat. Jawa Pos dalam memproduksi karikatur tersebut sudah memperhitungkan bahwa pembaca akan paham, karena topik yang disindir adalah topik yang sedang terjadi dalam masyarakat.

(11) "Warbyasah! kita bisa damai, kita juga bisa bersatu, mari jaga semangat ini untuk bersama-sama membangun NKRI!" (JP 161203)



Data(11) di atas menggunakan bentuk sindiran dengan *strategi off record* dengan memberi petunjuk yang berasosiasi ( *Give association clues*) ( Brown dan Levinson, Tahun 1987). Dengan adanya sindiran pada data (11) penutur mengharapkan suatu tindakan dari lawan tutur yaitu untuk tetap menjaga NKRI. Sindiran pada data(11) dilatarbelakangi adanya aksi damai 212 yaitu kasus penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama yang memunculkan kontroversi dari berbagai kalangan sehingga hal ini berdampak negatif pada masyarakat terhadap kepercayaan pada pemerintah. Dengan menggunakan strategi ini maka Jawa Pos melakukan sindiran terhadap birokrat dan masyarakat, untuk tetap bersatu menjaga NKRI supaya tidak ada lagi keributan dan demo massa yang bisa merugikan berbagai pihak tertentu.

(12) "2017, ikutan Bro!! BBM non subsidi, harga cabai, tarif STNK/BPKB, tarif listrik." ( JP 170107)



Data(12) di atas menggunakan bentuk sindiran dengan *strategi off record* dengan menggunakan kalimat elipsis (*Be incomplete, use ellipsis*) (Brown dan Levinson, Tahun 1987. Dalam hal ini ujaran yang mengandung elipsis disahkan oleh berbagai variasi konteks dalam tuturan serta memiliki tujuan, maksud serta makna dalam tuturan menurut Searle dalam Yule (1996:53-55) mengkategorikan lima fungsi tuturan yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Sindiran pada data (12) mengarah pada bentukm ekspresif karena tuturan yang disampaikan pada data (12) mengungkapkan perasaan dan emosi penutur terhadap kebijakan pemerintah yang menaikkan tarif STNK, BPKB, BBM non subsidi dan harga cabai, dalam hal ini terlihat pada penggunaan kata ‘’ ikutan Bro’’ pada data (12). Dengan menggunakan strategi ini maka Jawa Pos melakukan sindiran terhadap pemerintah untuk mengkaji kembali keputusan tentang kenaikan harga yang telah meresahkan masyarakat, dan berharap masyarakat terutama pihak pemerintah paham akan makna sindiran tersebut. Jawa Pos dalam memproduksi karikatur tersebut sudah memperhitungkan bahwa pembaca akan paham, karena topik yang disindir adalah topik yang sedang terjadi di masyarakat.

### 3. Efek Sosial (Dimensi Sosial- Budaya)

Analisis ini merupakan dimensi terakhir dari tiga dimensi yang ditawarkan oleh Fairclough (1995). Aspek sosiokultur atau praksis sosiokultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks yang ada di luar teks memengaruhi wacana yang muncul dalam teks. Praktik ini tidak berhubungan

langsung dengan produksi teks tetapi menentukan cara teks yang diproduksi dan dipahami. Terdapat hubungan yang kompleks antara teks, wacana, dan konteks sosialnya. Analisis sosiokultural dapat dilihat pada data berikut.

(2) "Media sosial" (JP 161209)

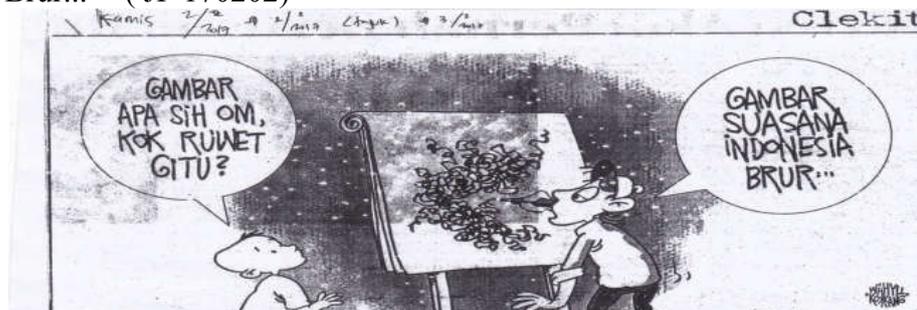


Pada data (1) terdapat konteks situasi yang melatar belakangi produksi teks frasa "media sosial" ini, yaitu karikatur seorang laki-laki tanpa wajah dengan menggunakan jas dan berdasi sambil memegang semacam handpnone bertuliskan "media sosial". Karikatur ini dipilih untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan penulis dimana saat itu iklim politik di Indonesia makin panas menjelang adanya pesta demokrasi rakyat yaitu pilkada. Laki-laki berjas rapi dan berdasi dapat diilustrasikan sebagai orang-orang politik yang menggunakan media sosial untuk kepentingan politiknya. Sedangkan karikatur laki-laki tanpa wajah dapat saja bermakna orang-orang politik yang memanfaatkan media sosial untuk tujuan politik, namun menyembunyikan identitasnya mereka. hal ini dikaitkan dengan fakta adanya berita palsu atau hoax serta ujaran kebencian antar pengguna media sosial yang cukup meresahkan masyarakat. Dengan demikian Jawa Pos yang merupakan media massa masyarakat terutama kalangan ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan mampu memberikan sindiran terhadap birokrat untuk pembacanya lewat karikatur tersebut.

(2) Debat Cagub – Cawagub DKI ‘’ Ternyata PILKADA serentak cuma terjadi di Jakarta, orang serenta heboh, serentak komentar, bahkan serentak panas,,’ ( JP170114)

Pada data (2) ada beberapa hal yang melatar belakangi diproduksinya kata pada teks data(2) yang mengungkapkan bahwa pilkada serentak seakan-akan hanya terjadi di Jakarta karena kehebohan akan adanya berita hoax dan isu-isu yang terkait dengan pilkada saat itu. Karena memang menjadi gubernur DKI Jakarta merupakan posisi yang di impikan semua orang karena ibu kota Jakarta yang saat itu bisa membawa orang nomor satu di Indonesia yaitu Joko Widodo sehingga jabatan gubernur Jakarta menjadi impian dari berbagai kalangan( Tajuk, 02 Februari 2017). Data kartun (2) di atas menggambarkan seseorang yang melihat acara debat Cagub dan Cawagub DKI dan menganggap bahwa pilkada yang terjadi di indonesia hanya serentah di Jakarta saja. Jakarta memang istimewa. Sorotan publik seolah terfokus ke ibu kota. Media sosial berlomba menyajikan serunya pertarungan tiga pasangan yang akan memperebutkan kursi nomor satu di Jakarta. Padahal ada 101 daerah lain di penjuru Nusantara yang juga akan memilih pemimpinnya secara langsung pada 15 Februari 2017. Ada 6 provinsi, 76 kabupaten dan 18 kota selain Jakarta yang melaksanakan pesta demokrasi.

(3) ‘’Gambar apa itu Om, Kok ruwet gitu ? Gambar suasana Indonesia Brur...’’ ( JP 170202)



Kondisi dan situasi yang tidak stabil akibat perebutan kekuasaan dalam dunia politik menjadi salah satu alasan yang melatar belakangi munculnya data(3), Karikatur seorang laki-laki yang sedang membuat coretan tak terarah dan tidak berbentuk pada kanvas yang putih disebelahnya ada seorang anak kecil yang menanyakan tentang gambar tersebut. karikatur ini dipilih untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan penulis dimana saat itu kondisi dan situasi dunia politik semakin tidak terarah dan memanas. kanvas dapat diilustrasikan sebagai negara Indonesia, sedangkan laki-laki dewasa dapat diilustrasikan sebagai orang-orang politik yang menjadikan suasana Indonesia menjadi rumit seperti gambar pada karikatur pada data (3), Sedangkan karikatur seorang anak kecil itu bermakna masyarakat kecil yang hanya bisa menyaksikan dan merasakan dampak keributan dan kerumitan dalam dunia politik di Indonesia. Partai politik bersaing memperebutkan kursi gubernur Jakarta. Intrik dan saling menyinggung antarkontestan. Pilgub Jakarta menjadi ‘Perang bintang’ tiga pasangan yang bersaing adalah sosok-sosok yang familier dimata publik, ada mantan menteri, pengusaha ternama, dan putra mantan presiden ( Tajuk, 02 Februari 2017). Dengan demikian Jawa Pos yang merupakan media massa masyarakat terutama kalangan ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan mampu memberikan sindiran terhadap birokrat untuk pembacanya lewat karikatur tersebut.

(4) ‘Mendoakan yang baik... jangan suka membandingkan...jangan merecoki... jangan sedikit-sedikit curhat.’ ( ini berlaku untuk semua mantan....) ( JP 170204 )



Pada data (4) terdapat kontes situasi yang melatar belakangi yaitu adanya peristiwa maraknya berita hoax yang merajalela tentang isu-isu miring bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA)( tajuk, 6 Februari 2017). Hal ini didukung dengan karikatur pada data (4) yang berupa gambar seorang laki-laki yang memberi nasihat kepada beberapa orang yang digambarkan seperti mengikuti kompetisi dan pesertanya adalah para mantan mulai dari tingkat paling rendah hingga tertinggi yaitu mantan pacar, mantan camat, mantan bupati, mantan gubernur, mantan menteri dan mantan presiden, tetapi pada posisi mantan presiden tidak terdapat gambar orang, Hal ini seakan mengarahkan pada pelaku utama/ subjek masalah adalah pada mantan presiden, karena pada posisi mantan presiden tidak ditampilkan gambar karikturnya. Sebagai mana kasus Antasari Azhar ( mantan KPK) menuduh mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ( SBY) sebagai otak terhadap dakwa kasus pembunuhan yang dilakukan Anatasi Azhar, setelah itu SBY tidak terima dengan tudingan atas tuduhan otak dari kasus pembunuhan. Tuduhan Antasari tersebut sengaja dilakukan pada H-1 pilkada DKI Jakarta. Agus Harimurti Yudhoyono memang tak memiliki sangkut paut dengan Antasari, tetapi hal itu sangat berpengaruh pada nama baik Agus Harimurti

yudhoyono( Tajuk, 15 Februari 2017). Dengan demikian Jawa Pos yang merupakan media massa masyarakat terutama kalangan ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan mampu memberikan sindiran terhadap birokrat melalui karikatur tersebut.

(5) “ Ya Tuhan.... semoga pilkada serentak besok lancar dan aman, kami sudah bosan dengan segala kegaduhan...” ( JP 170214)



Pada data(5) terdapat konteks situasi yang melatar belakangi produksi teks frasa “segala kegaduhan” dan didukung dengan karikatur seorang laki-laki besama seorang perempuan dan seorang anak kecil sedang memohon doa. hal ini menunjukkan adanya harapan dan keinginan semua lapisan masyarakat acara pilkada serentak 2017 berjalan dengan lancar dan aman. Karena situasi dan kondisi dunia politik semakin hari semakin panas ketika menjelang pilkada 2017( Tajuk, 13 Februari 2017), hal itu tentu sangat berdampak negatif kepada masyarakat yang dihadapkan pada situasi yang membingungkan dalam memilih calon pemimpin mereka, padahal pemimpin yang seharusnya mereka pilih adalah orang yang bisa menampung inspirasi rakyat dalam arak kemakmuran dan kesejahteraan dan pemimpin yang mengerti dengan kondisi rakyat.

(6) Pilkada DKI Jakarta “ sampean ini menghabiskan energi dan emosi untuk pilkada DKI padahal bukan pemilih atau panitia di sana, hidup sampean pasti berat banget, saya turut prihatin...” ( JP 170216).

Rangkaian produksi teks di kartun editorial clekit Jawa Pos, tidak lepas dengan adanya berita-berita yang marak di masyarakat. Begitu pula data (6) yang dilatar belakangi adanya peristiwa usainya pelaksanaan pilkada yang masih diliputi ketegangan dalam menunggu hasil pungutan suara, Misalnya pilkada DKI Jakarta yang punya aturan khusus bahwa pemenang harus mengumpulkan 50+1 persen suara. Hampir bisa dipastikan, tidak ada paslon di DKI yang mencapai angka itu pada putaran pertama. Di daerah lain juga tidak sedikit paslon yang perolehan suara tertinggihnya tidak sampai 30 persen sehingga harus berlanjut pada putaran kedua April mendatang ( Tajuk, 17 Februari 2017) Ketegangan dan situasi semakin panas menjelang pilkada putaran kedua. Harapan umum adalah paslon yang kalah atau gugur pada putaran pertama bisa legawa dan menerima dengan lapang dada, tak perlu memperpanjang persoalan. Apalagi, Undang-undang pilkada sudah mengatur selisih perolehan suara yang bisa digugat, yakni dikisaran 0,5 sampai 2 persen, bergantung jumlah penduduk, Jika selisih suara di atas angka itu, paslon tidak bisa menggugat. Hal ini didukung dengan karikatur yang ada pada data(6) yang menggambarkan 2 orang laki-laki yang satu dengan ekspresi marah dan emosi dan yang satu berekspresi tenang dan mencoba menghibur lawannya, yang sedang melihat televisi acara pilkada DKI Jakarta. Hal tersebut dapat diilustrasikan sebagai bentuk sindiran atau nasihat kepada paslon supaya bisa lapang dada dan legowo menerima hasil pungutan suara

pilkada serentak 2017 bukan malah membuat gaduh lewat media sosial yang kebenarannya tidak bisa dipertanggung jawabkan. Dengan demikian Jawa Pos yang merupakan media massa masyarakat terutama kalangan ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan mampu memberikan sindiran terhadap birokrat untuk pembacanya lewat karikatur tersebut.

(7) ‘‘Pilkada DKI ( putaran kedua) Semoga laris.....( obat turun panas)’’ ( JP 170218).

Rangkaian produksi teks di kartun editorial clekit Jawa Pos, tidak lepas dari adanya berita-berita yang marak di masyarakat, hal itulah yang melatarbelakangi produksi teks ‘‘ Semoga laris, obat turun panas (PILKADA DKI, putaran kedua)’’, hal ini didukung dengan adanya berita yang muncul pada situs media sosial tentang Agus Harimurti Yudhoyono, yang dianggap memiliki maksud politik atas tindakan mengakui kekalahan pada Pilkada DKI, para pendukung dari pasangan Cawagub lain menghina tindakan positif yang dilakukan oleh Agus Harimurti Yudhoyono, hal ini dilakukan untuk mengambil alih suara rakyat dalam Pilkada DKI putaran kedua. Selain itu kasus penistaan agama yang dilakukan cagub DKI yaitu Ahok juga menjadi berita viral di masyarakat, sikap antitoleransi mulai muncul dalam kalangan dunia politik tidak menutup kemungkinan wabah itu menyebar pada lingkungan masyarakat, hal itu didukung dengan banyaknya berita-berita di media massa tentang pertarungan pilgub DKI Jakarta. ( Tajuk, 17 Februari 2017 ) Sikap saling menghujat satu sama lain demi kepentingan politik dan kekuasaan membuat situasi semakin memanas dan menengangkan, mau tidak mau masyarakat yang menjadi sasaran atas sikap antitoleransi yang dilakukan

para politikus berdampak negatif dan menyebar dilingkungan masyarakat pada pilkada putaran kedua.

(8) “ Pak Polisi! ada lambang palu arit di pantat borang ini ! Asem! ini bekas korengan brur !!” ( JP170124)

Pada data (8) terdapat konteks yang melatarbelakangi diproduksinya kata pada teks “ lambang palu arit” hal ini berkaitan dengan adanya kasus Ahmad Fauzi seorang jaksa di Kejaksaan Tinggi ( Kejati) Jawa Timur yang menerima uang suap sebanyak 1,5 miliar ( Tajuk, 25 Januari 2017). Kasus Ahmad Fauzi menjadi salah satu potret hukum keadilan di Indonesia yang belum berjalan sesuai dengan ranah hukum yang berlaku, sistem perlindungan antar golongan masih sangat mencolok di Indonesia, hal ini terlihat dari kasus Ahmad Fauzi yang mendapatkan hukuman 2 tahun penjara dan denda 50 juta dan subsider 3 bulan oleh Jaksa Penuntut Umum(JPU), sedangkan Rohadi menerima uang suap 250 juta dalam kasus Saiful Jamil dituntun penjara 10 tahun(Tajuk, 25 Januari 2017) . Ahmad Fauzi seorang jaksa yang seharusnya menjadi tauladan masyarakat menengakkan keadilan justru terjerat dalam masalah keadilan dengan menerima uang suap dalam menjalankan tugasnya sebagai jaksa Kejaksaan Tinggi Jawa Timur. Dengan adanya data (8) Jawa pos memberikan sindiran kepada birokrat mengenai hukum keadilan di Indonesia melalui kartun editorial Clekit Jawa Pos, hal ini diharapkan adanya perubahan-perubahan kearah positif masalah keadilan hukum di negara Indonesia.

(9) “ Mahkamah konstitusi ”( JP 170128)

Rangkaian produksi teks di kartun editorial clekit Jawa Pos, tidak lepas dengan adanya berita-berita yang marak di masyarakat hal itulah yang melatar belakangi produksi teks pada data (9) munculnya berita mengenai operasi tangkap tangan (OTT) salah seorang hakim Mahkamah Konstitusi (MK) yaitu Patrialis Akbar yang menyuap Basuki Hariman, dan sekretarisnya NG Fenny serta Kamaluddin sebagai perantara terkait suap uji materi undang-undang nomor 41 tahun 2014 tentang peternakan dan kesehatan hewan (Tajuk, 30 Januari 2017). Berdasarkan data (9) tokoh clekit Jawa Pos memberikan sindiran kepada pemerintah terkait kasus Patrialis Akbar. Di negara ini Mahkamah Konstitusi berperan sebagai lembaga yang memutuskan suatu perkara. Baik buruknya sistem pemerintahan ini secara tidak langsung juga ditentukan oleh hati nurani seorang hakim Mahkamah Konstitusi dalam menjaga demokrasi. Apabila mereka menyalah gunakan kekuasaan, maka hancurlah sistem pemerintahan yang bersih dan berkeadilan. Dengan demikian Jawa Pos yang merupakan media massa masyarakat terutama kalangan ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan mampu memberikan sindiran terhadap birokrat untuk pembacanya lewat karikatur tersebut.

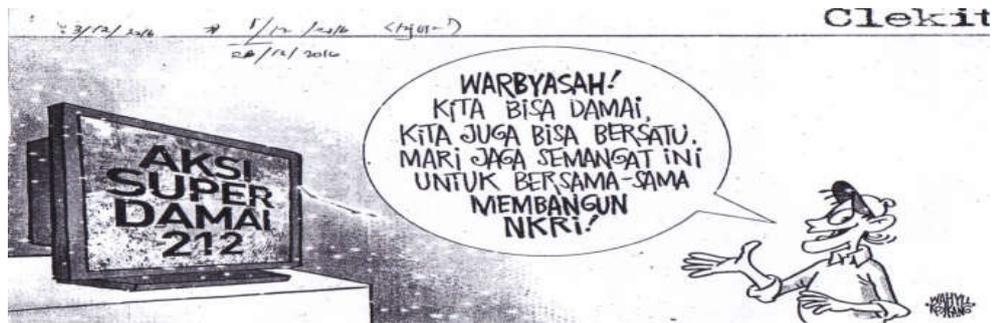
(10)'' Halo Nasa : Maaf saya salah mendarat, ini bukan bulan, tapi ini jalan raya di Indonesia!'' ( JP 170207)



Pada data (10) terdapat konteks situasi yang melatar belakangi produksi teks yaitu karikatur seseorang yang menggunakan pakaian astronot yang salah mendarat di Indonesia. Karikatur ini dipilih untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan penulis dimana saat itu kondisi fasilitas umum terutama jalan raya banyak yang rusak terutama aspal yang bergelombang, dan lubang-lubang besar (Tajuk, 4 Februari 2017). Kondisi jalan raya yang rusak membuat ketidaknyamanan masyarakat karena dapat menghambat aktifitas masyarakat dalam melakukan kegiatan, selain itu kondisi jalan yang rusak bisa meningkatkan angka kecelakaan semakin meningkat.

Pada data(10) seseorang berpakaian astronot diilustrasikan protes masyarakat kepada birokrat tentang fasilitas umum yaitu jalan raya yang tidak dihiraukan oleh pemerintah, seharusnya pemerintah memperhatikan fasilitas umum terutama jalan raya karena fasilitas itu merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Dengan demikian Jawa Pos memberikan sindiran terhadap birokrat karena konsumen media massa Jawa Pos adalah kalangan orang ekonomi ke atas sehingga dengan adanya kritikan atau sindiran yang disampaikan Jawa Pos melalui kartun editorial Clekit mampu mengetuk hati para birokrat untuk meningkatkan dan memperbaiki fasilitas umum masyarakat terutama tentang kondisi jalan raya disepanjang jalan wilayah Jawa timur sudah tidak layak lagi (Tajuk, 4 Februari 2017).

(11)“ Warbyasah! kita bisa damai, kita juga bisa bersatu, mari jaga semangat ini untuk bersama-sama membangun NKRI !”( JP 161203)



Pada data(11) terdapat kontes situasi yang melatar belakangi adanya. Konteks situasi tersebut merupakan praktik diskursif yang akan memberikan pengaruh dan menentukan cara teks diproduksi, bagaimana teks tersebut diproduksi dapat diamati melalui konteks situasi yang ada disekitar (Santoso, 2006:67). Karikatur pada data (11) ‘gambar seorang laki-laki yang melihat televisi bertuliskan aksi super damai 212’. Karikatur ini dipilih untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan penulis dimana saat itu masyarakat dihadapkan pada kasus penistaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama yang mengalahi kontroversi berbagai kalangan, karena dianggap sebagai bentuk penghinaan kepercayaan pada agama Islam. Kasus inilah yang memunculkan adanya aksi super damai 212 yang diadakan di kawasan Monumen Nasiaonal (Monas) Jakarta pada tanggal 2 Desember 2016 (Tajuk, 1 Desember 2016).

Kasus penistaan agama yang dilakukan Gubernur Jakarta yaitu Basuki Tjahaja Purnama memberikan dampak negatif pada kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, karena saat itu Basuki Tjahaja Purnama masih menjabat sebagai Gubernur Jakarta, hal ini tidak mencerminta sikap pemimpin yang berasaskan Bhineka Tunggal Eka yaitu berbeda-beda tetapi

tetap satu jua. Perbedaan ras, suku dan agama kembali muncul di negara Indonesia, hal ini bisa menjadi pemicu merenggangnya persatuan dan kesatuan warga Negara Indonesia, karena masing-masing pendukung dari pihak akan saling membelah dan mencari kebenaran masing-masing. Hal ini pemerintah harus bersikap tegas dalam menyikapi permasalahan ini, supaya tidak menjadi runtuhnya NKRI. Dengan demikian Jawa Pos yang merupakan media massa masyarakat terutama kalangan ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan mampu memberikan sindiran terhadap birokrat untuk pembacanya lewat karikatur tersebut.

(12) "2017, ikutan Bro!! BBM non subsidi, harga cabai, tarif STNK/BPKB, tarif listrik." ( JP 170107)



Rangkaian produksi teks di kartun editorial clekit Jawa Pos, tidak lepas dengan adanya berita-berita yang marak di masyarakat hal itulah yang melatar belakangi produksi teks pada data (12). Karikatur 3 orang laki-laki dengan baju bertuliskan tarif STNK dan tarif listrik ada dalam ruangan lift, kemudian ada 2 orang laki-laki memakai baju dengan bertuliskan BBM non subsidi dan perempuan dengan baju bertuliskan harga cabai sedang berlari menuju arah ruang lift dengan bertuliskan 2017. Karikatur ini dipilih untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan penulis dimana saat itu masyarakat

merasa resah dengan adanya kenaikan pada tarif STNK dan BPKB, BBM non subsidi serta harga cabai yang naik ( Tajuk, 12 Januari 2017).

karikatur 3 orang laki-laki naik lift diilustrasikan pada kenaikan tarif pada tahun 2017 yang sudah ditetapkan pemerintah yaitu tarif STNK dan tarif BPKB, sedangkan karikatur 2 orang sedang berlari menuju lift diilustrasikan pada kenaikan BBM non subsidi dan harga cabai juga mengalami kenaikan setelah tarif STNK dan tarif BPKB. Dalam hal ini dikaitkan dengan keputusan pemerintah yang menaikkan tarif STNK, BPKB, BBM non subsidi dan harga cabai yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat karena sudah menjadi keputusan pemerintah, meskipun keputusan kenaikan tarif itu menambah beban dan cukup meresahkan masyarakat karena tidak ada kenaikan dalam gaji pokok pegawai. Dengan demikian Jawa Pos yang merupakan media massa masyarakat terutama kalangan ekonomi menengah ke atas dan berpendidikan mampu memberikan sindiran terhadap birokrat mengenai kenaikan harga lewat karikatur tersebut.